

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya (Santoso, 2012).

Menurut WHO (1948) kesehatan adalah "a state of complete physical, mental and social well being and not merely the absence of disease or infirmity". Artinya keadaan sejahtera fisik, mental, social tanpa ada keluhan sama sekali (cacat atau sakit). Kesehatan juga harus dilandasi beberapa aspek perilaku untuk menuju pola hidup sehat dengan dua hal sebagai berikut yakni; perilaku hidup bersih dan sehat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diartikan sebagai bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan. Keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental, spiritual maupun social, (Depkes RI, 2009), sedangkan penerapan perilaku hidup sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2007). Akan tetapi, apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya tidak sejalan

dengan fakta yang sedang terjadi. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang sadar akan pentingnya kesehatan. Menurut data WHO, 70% kematian disebabkan oleh berbagai penyakit yaitu salah satunya Disentri.

Disentri merupakan penyakit diare yang gejalanya berupa feses (kotoran buang air besar) yang cair. Perbedaan disentri dengan diare yaitu terdapat bercak-bercak darah di feses pada penderita disentri. Setiap tahun penyakit disentri menjadi penyebab kematian satu juta orang di negara berkembang terutama terjadi pada anak-anak (Thompson, 2012). Hasil survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000-2010 menyatakan bahwa insidensi diare cenderung meningkat. Pada tahun 2000 insidensi diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 meningkat menjadi 423/1000 penduduk dan pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan menjadi 411/1000 penduduk (Hardi, 2013). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2009 di Indonesia diare merupakan penyebab kematian kedua pada balita setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas).

Untuk mengobati dan mencegah penyakit disentri, digunakan obat-obatan sintetik misalkan, flagl forte metronidazole, gabbryl syrup, gabbryl tablet, tracodia, sanmetidin, lacto-B sach dan pedialyte. Penggunaan obat antibiotik dapat memberikan manfaat bagi penyembuhan ataupun pencegahan Disentri, akan tetapi apabila pemberian ataupun penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat maka dapat menimbulkan kerugian. Penggunaan antibiotik atau obat

sintetik yang tidak tepat dapat menyebabkan bakteri patogen yang resisten terhadap bahan antibakteri sehingga dapat menimbulkan efek samping yang membahayakan seperti: susah tidur, merusak sel-sel tubuh, serta menimbulkan ketergantungan obat kimia tertentu, dan lain-lain. Untuk menghindari efek samping tersebut maka dibutuhkan alternatif lain yakni menggunakan obat herbal. World Health Organization (WHO), menganjurkan menggunakan obat herbal karena penggunaan obat herbal memiliki efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan obat antibiotik dengan obat sintetik lainnya.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Flores Timur, khususnya Kecamatan Wilihama-Desa Lamaleka, untuk mengatasi masalah disentri digunakan ramuan tradisional. Ramuan tradisional yang biasa digunakan untuk mengobati penyakit disentri adalah daun Turi Merah (*Sesbania grandiflora* L) Berdasarkan fakta empiris, sistem pengobatannya atau cara pengolahannya masih bersifat tradisional yakni dengan cara daunnya dihaluskan dengan cara ditumbuk, kemudian hasil perasan air daun yang sudah dihaluskan dikonsumsi tiga kali sehari secara rutin. Berdasarkan data empiris tersebut maka peneliti tertarik untuk membuktikan secara ilmiah apakah daun Turi Merah (*Sesbania grandiflora* L) memiliki khasiat untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan penyakit disentri. Oleh karena itu untuk membuktikannya maka peneliti akan melakukan studi pustaka untuk membuktikan kebenaran secara ilmiah dengan judul **“Studi Kepustakaan Untuk Membuktikan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Turi Merah**

(*Sesbania grandiflora* L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli* Secara In-Vitro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ekstrak daun turi merah (*Sesbania grandiflora* L) mempunyai aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Escherichia coli*?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak daun turi merah (*Sesbania grandiflora* L) berkemampuan sebagai antibakteri?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk Mengetahui ada tidaknya kemampuan ekstrak daun turi merah dalam menghambat dan/atau membunuh
2. Untuk mengetahui Mengetahui konsentrasi hambat minimum (KHM) dan konsentrasi bakteriosida minimum (KBM) ekstrak daun turi merah (*Sesbania grandiflora* L) terhadap bakteri *Escherichia coli*.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu sebagai informasi ilmiah, menambah pemahaman, dan menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan tentang kemampuan ekstrak daun turi merah (*Sesbania grandiflora* L)

dalam menghambat bakteri *Escherichia coli* Penyebab Penyakit Disentri
Secara In-Vitro.